ASUHAN KEBIDANAN PADA BAYI BARU LAHIR DENGAN IKTERUS

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Ahli Madya Kebidanan

Oleh
Dahlia
Nim : 11194441920122

PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA KEBIDANAN
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS SARI MULIA
BANJARMASIN
2020

HALAMAN PENGESAHAN

ASUHAN KEBIDANAN PADA BAYI BARU LAHIR DENGAN IKTERUS

NASKAH PUBLIKASI

Oleh
Dahlia
NIM: 11194441920122

Telah Disetujui dan Disahkan dalam Ujian Studi Kasus
Pada Tanggal 05 Juni 2020

Pembimbing I

Sarkiah, SST., M.Kes
NIK. 1166012011039

Pembimbing II

Sismeri Dona, M.Keb
NIK. 1166012015074

Asuhan Kebidanan pada Bayi Baru Lahir dengan Ikterus

Dahlia[*1], Sarkiah[1], Sismeri Dona[2]
[1]Diploma Tiga Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia
[2]Sarjana Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia
*Correspondence author: Telepon: 085348351904, E-mail: dahliad394@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Ikterus neonatorum termasuk masalah kesehatan yang sering ditemukan pada bayi-bayi baru lahir. Ikterus merupakan keadaan klinis berupa pewarnaan kuning yang tampak pada sklera dan kulit akibat penumpukan bilirubin. Komplikasi yang dapat ditimbulkan apabila bayi ikterus tidak segera ditangani dan kadar bilirubinnya semakin tinggi, maka dapat menyebabkan kern ikterus.
Tujuan: Menelaah literatur yang berhubungan pada asuhan kebidanan pada Bayi Baru Lahir dengan Ikterus.
Metode: Pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur review dengan menggunakan beberapa sumber jurnal atau asrtikel yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.
Hasil: Dari 10 jenis literature review ditemukan bahwa Faktor-faktor penyebab ikterus yaitu faktor maternal, perintal, dan neonatus. Identifikasi tanda gejala ikterus dengan kremer atau pemeriksaan darah. Penatalaksanaan ikterus fisiologis yaitu dengan memberikan ASI sedini mungkin serta sesering mungkin, dan melakukan penjemuran bayi dibawah paparan sinar matahari pagi. Penatalaksanaan pada ikterus patologis yaitu dengan pemberian fototerapi.
Kesimpulan: Faktor-faktor penyebab ikterus yaitu factor maternal, perintal,dan neonatus. Asuhan kebidanan yang dapat diberikan pada bayi baru lahir dengan ikterus fisiologis yaitu dengan memberikan ASI sedini mungkin dan sesering mungkin serta melakukan penjemuran dibawah sinar matahari pagi dengan memperhatikan lama penjemuran dan kondisi cuaca agar bilirubin bisa dikeluarkan melalui urin dan feses. Asuhan kebidanan pada ikterus patologis yaitu dengan melakukan fototerapi yang berguna untuk menurunkan kadar bilirubin serum dalam darah sehingga tindakan ini akan mengurangi kebutuhan transfusi tukar.
Kata kunci: Bayi baru lahir, Hiperbillirubin, Ikterus, Penatalaksanaan Ikterus.

Abstract

BACKGROUND: Jaundice neonatorum including health problems that are often found in newborns. Jaundice is a clinical condition in the form of yellow staining that appears on the sclera and skin due to a buildup of bilirubin. Complications

that can be caused if the baby jaundice is not immediately treated and bilirubin levels are higher, it can cause jaundice kern.
OBJECTIVE: Review the literature relating to midwifery care for newborns with jaundice.
METHODS: In this study using the literature review study approach by using several journal sources or articles selected based on predetermined criteria.
RESULTS: From 10 types of literature review found that the factors causing jaundice are maternal, spinning, and neonatus. Identification of signs of jaundice with a cream or blood test. Management of physiological jaundice is by giving ASI as early as possible and as often as possible, and drying the baby under the morning sun exposure. Management of pathological jaundice is by administering phototherapy.
CONCLUSION: Factors causing jaundice are maternal, perintal, and neonatus. Midwifery care that can be given to newborns with physiological jaundice is to give ASI as early as possible and as often as possible and do the sun drying in the morning by paying attention to the length of drying and weather conditions so that bilirubin can be released through urine and feces. Obstetrics care in pathological jaundice is by doing phototherapy that is useful for reducing serum bilirubin levels in the blood so that this action will reduce the need for exchange transfusion.

Keyword: Newborns, Hyperbillirubin, Jaundice, Management of Jaundice.

Pendahuluan

Ikterus merupakan keadaan klinis berupa pewarnaan kuning yang tampak pada sklera dan kulit akibat penumpukan bilirubin dalam darah (Mathindas, dkk, 2013).

Ikterus neonatorum dapat disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Zaben B, dkk, faktor risiko yang sering menyebabkan ikterus di wilayah Asia Tenggara antara lain: inkompatibilitas ABO, defisiensi enzim G6PD, prematuritas, asfiksia, BBLR, sepsis neonatorum. Terjadinya ikterus pada bayi baru lahir yaitu 25-50% neonatus cukup bulan dan lebih tinggi pada neonatus kurang bulan (Novianti, dkk, 2018).

Berdasarkan penelitian Siska (2017). Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015angka kejadianikterus sebesar 6,6 juta, tahun 2014 sebesar 73%, dan pada tahun 2015 sebesar 79,6% (Siska, 2017).

Menurut penelitian Indrianita (2018). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2015

menunjukkan angka kejadian ikterus neonatoum yang terdapat padabayi baru lahir di Indonesia sebesar 51,47%, dengan faktor penyebabnya antara lain Asfiksia51%, BBLR 42,9%, Prematur 33,3%, dan sepsis 12% (Indrianita, 2018).

Berdasarkan penelitian Hasyyati, dkk (2015). Di Kalimantan Selatan khususnya di daerah Banjarmasin angka kejadian Ikterus neonatorum pada tahun 2013 sebanyak 12%, tahun 2014 sebanyak 27% dan pada tahun 2015 sebanyak 36% berdasarkan data tersebut kasus ikterus dari tahun ke tahun semakin meningkat (Hasyyati, dkk, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang saya lakukan di RSUD Dr.H.Moch Ansari Saleh Banjarmasin yang diperoleh data dari rekam medik terdapat angka kejadian Ikterus neonatorum pada tahun 2017 sebesar1,4% bayi, pada tahun 2018 sebesar 2,8%, dan pada tahun 2019 sebesar 1,6%. Walaupun angka kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh sudah menurun, namun mengingat komplikasi yang dapat ditimbulkan apabila bayi ikterus tidak segera ditangani dan kadar bilirubinnya yang semakin tinggi, maka dapat menyebabkan kern ikterus dimana bayi dengan keadaan ini mempunyai resiko terhadap kematian.

Tujuan penelitian ini adalah Menelaah literatur yang berhubungan pada asuhan kebidanan pada Bayi Baru Lahir dengan Ikterus.

Bahan dan Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur review dengan cara melakukan penelusuran dan membaca berbagai sumber baik dari buku, jurnal, atau artikel-artikel lain yang berkaitan dengan topik peneitian Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah google scholar, dan Portal Garuda dengan menggunakan kata kunci (Ikterus, Faktor-faktor ikterus, Tanda gejala ikterus, Penatalaksanaan ikterus, Hiperbillirubin). Penelusuran dilakukan sejak akhir bulan april 2020 sampai awal bulan mei 2020.

Hasil (Terlampir)

Proses pengumpulan literatur dilakukan dengan cara melakukan peilihan jumlah jurnal atau artikel dari 23 literatur

menjadi 10 literatur. Proses pencarian dilakukan melalui elektronik based yang terindeks seperti Google Scholar (n=8), dan Portal garuda (n:2).

Pembahasan

Berdasarkan hasil review No.1. Menunjukkan bahwa BBLR berpengaruh terhadap kejadian ikterus neonatorum di RSUD Sidoarjo. Menurut Mustarim, dkk, (2013). Berat lahir sangat berpengaruh terhadap kejadian ikterus karena berat badan lahir <2.500 gram dapat mengakibatkan berbagai kelainan seperti terjadinya immatur hati. Tingkat kematangan fungsi sistem organ neonatus merupakan syarat untuk dapat beradaptasi dengan kehidupan diluar kandungan. Hal ini sesuai dengan hasil review No.2. bahwa Terdapat hubungan antara berat lahir, usia gestasi dan komplikasi perinatal dengan kejadian ikterus neonatorum di RSUD Kabupaten Kediri. Berdasarkan teori Aina (2012), usia gestasi berpengaruh bagi kelangsungan hidup bayi, makin renadah usia kehamilan dan makin kecil bayi yang dilahirkan maka makin tinggi morbiditas dan mortalitasnya. Menurut Mustarim, dkk (2013), faktor risiko terjadinya ikterus yang melibatkan komplikasi perinatal (Asfiksia, Sepsis, Sefalhematom). Asfiksia menyebabkan asupan oksigen kurang sehingga fungsi kerja organ-organ tubuh tidak maksimal, glikogen yang dihasilkan tubuh juga berkurang sehingga menyebabkan terjadinya ikterus.

Berdasarkan hasil review No.3. Yang mengungkapkan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara persalinan *Caesarean Section* dengan kejadian *Ikterus* pada *Neonatus* di RSU PKU Muhammadiyah Bantul. Menurut Mustarim, (2013). salah satu faktor maternal timbulnya *Ikterus* yaitu karena persalinan *Caesarean Section* dan inkompatibilitas ABO. Salah satu keadaan *Neonatus* yang menyebabkan terjadinya *Ikterus* adalah akibat kekurangan ASI yang biasa disebut *Breastfeeding jaundice.* Pada persalinan *Caesarean Section* ibu cenderung memilih untuk tidak melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) karena keadaan luka sayatan di perut masih terasa nyeri dan khawatir tubuh bayinya akan menyentuh bagian perut yang dioperasi (Desmawati,

2013). Hal ini sejalan dengan hasil review No.4. Didapatkan bahwa ada hubungan inkompatibilitas ABO, obat-obatan, kecukupan ASI, kejadian infeksi dengan kejadian ikterus. Neonatus mengalami inkompatibilitas ABO berisiko lebih besar untuk mengalami ikterus dibandingkan neonatus yang tidak mengalami inkompatibilitas ABO. Hal ini terjadi ketika golongan darah antara ibu dan bayi berbeda sewaktu masa kehamilan dimana ibu dengan golongan darah O dan bayi dengan golongan darah baik A atau B. Perbedaan golongan darah tersebut juga menyebabkan hemolisis pada bayi atau penghancuran sel darah merah yang menyebabkan peningkatan produksi bilirubin.

Berdasarkan hasil review No.6. menyatakan bahwa Pengetahuan responden tentang tanda dan gejala Ikterus Neonatorum sebagian besar baik sebanyak 18 responden (56,3%). Menurut teori Maulida, dkk (2014). Tanda dan gejala ikterus yaitu warna kuning yang dapat terlihat pada sclera, kulit atau organ lain yang timbul pada hari kedua atau ketiga setelah bayi lahir dan tampak jelas pada hari ke lima atau enam kemudian menghilang pada hari ke sepuluh dengan peningkatan konentrasi bilirubin 10 mg/dl. Berdasarkan teori Mahtindas (2014). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk pemeriksaan derajat kuning pada BBL yaitu dengan menggunakan pemeriksaan kremer yang mana jari telunjuk ditekankan pada tempat-tempat yang tulangnya menonjol seperti tulang hidung, dada, lutut dan juga bisa menggunakan pemeriksaan darah untuk mengetahui kadar bilirubin *indirect* (tak terkonjugasi) dengan cara total bilirubin dikurang jumlah bilirubin *direct* (terkonjugasi). Hal ini sejalan dengan hasil review No. 5. Terdapat kesesuaian antara pemeriksaan bilirubin darah dan pemeriksaan kremer.

Pada hasil Review No.7. Didapatkan bahwa terdapat pengaruh antara pemberian ASI dini terhadap kejadian ikterus pada bayi baru lahir 0-7 hari. Menurut teori Kusuma dan Anik, dkk (2013) Ikterus fisiologis disebabkan karena adanya kesenjangan antara proses pemecahan sel darah merah dan kemampuan bayi untuk mantranspor,

mengkonjugasi, serta mengekskresi bilirubin *indirect* sehingga mengakibatkan *Breastfeeding jaundice* (ASI yang keluar masih sedikit).

ASI merupakan makanan terbaik yang dapat diberikan kepada bayi baru lahir, karena didalam ASI terdapat Kolostrum yang berfungsi sebagai cairan pencahar yang ideal untuk membersihkan zat yang tidak dibutuhkan dari usus bayi dan mempersiapkan saluran cerna bayi terhadap makanan selanjutnya. Oleh karena itu bayi baru lahir membutuhkan cairan supaya dapat mengeluarkan bilirubin lewat urin dan feses. Hal ini sejalan dengan hasil review No.8. yaitu terdapat hubungan antara waktu pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum dan mempunyai kekuatan hubungan yang bersifat sedang. cara pengendalian kadar bilirubin dalam darah yaitu dengan melakukan pemberian minum sedini mungkin dengan jumlah cairan dan kalori yang cukup disertai dengan melakukan penjemuran dibawah paparan sinar matahari pagi. Kandungan sinar matahari yang dapat memberikan pengaruh untuk penurunan ikterus adalah sinar biru, yang merupakan komponen sinar ultraviolet. Bilirubin tersebut akan menyerap energi cahaya melalui fotoisomer mengubah bilirubin bebas yang larut dalam lemak menjadi bilirubin yang larut dalam air sehingga dapat diekresikan oleh hati dan ginjal. Lama waktu penjemuran yang efektif adalah maksimal 30 menit dibawah paparan sinar matahari, karena penjemuran yang lebih dari itu dikhawatirkan terjadi dehidrasi dan luka bakar pada bayi.

Berdasarkan hasil review No.9. Bahwa Fototerapi dapat menurunkan kadar serum bilirubin dalam sirkulasi darah pada bayi Ny.Y. Berdasarkan jurnal penelitian (Wanda, 2018) menurut (Roharjdo, 2014). Menyatakan bahwa fototerapi bekerja dengan mengubah bilirubin agar larut dalam air sehingga dapat dieksresikan melalui empedu atau urin. Fototerapi dilakukan jika kadar bilirubin total > 10 mg/dl dalam 24 jam kelahiran. Lama fototerapi 2x24 jam, selain itu pemberian fototerapi akan mengurangi kebutuhan transfusi tukar

Faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan dan melaksanakan

fototerapi adalah berbagai emisi dari sumber cahaya, intensitas cahaya (iradiance), Panjang gelombang cahaya yang efektif pada region biru-hijau 460-490 nm. Semakin dekat jarak fototerapi dengan tubuh bayi maka semakin efektif. Hal ini sejalan dengan hasil review No.10. Juga menyatakan bahwa penurunan kadar bilirubin serum indirek setelah 6 jam terapi sinar menggunakan kain satin 2,57 mg/dL, sedangkan tanpa kain satin yaitu 0,47 mg/dL. Intensitas sinar lebih tinggi pada fototerapi menggunakan kain satin dari pada tanpa menggunakan kain satin, karena kain satin ini berfungsi sebagai material pemantul yang mengelilingi terapi sinar.

Kesimpulan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya ikterus neonatorum adalah faktor maternal, perinatal, dan neonatus. Asuhan kebidanan yang dapat diberikan pada bayi baru lahir dengan ikterus fisiologis yaitu dengan memberikan ASI sedini mungkin dan sesering mungkin Pemberian ASI ini akan sangat efektif untuk mengendalikan kadar bilirubin serta mencegah terjadinya ikterus patologis. Selain itu melakukan penjemuran dibawah paparan sinar matahari pagi juga dapat dilakukan untuk mengendalikan kadar bilirubin dengan memperhatikan lama penjemuran dan kondisi cuaca pada saat itu.

Asuhan kebidanan pada bayi baru lahir dengan ikterus patologis yaitu dengan melakukan fototerapi yang berguna untuk menurunkan kadar bilirubin serum dalam darah sehingga tindakan ini akan mengurangi kebutuhan transfusi tukar. Fototerapi akan lebih efektif dengan menggunakan kain satin, karena intensitas sinar menjadi lebih tinggi sehingga mempercepat penurunan kadar bilirubin.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti tentang pengaruh jumlah ASI terhadap efektivitas penurunan bilirubin pada bayi atau melakukan penelitian lanjutan dengan analisis yang mendalam mengenai penatalaksanaan yang lebih efektif untuk menurunkan kadar bilirubin serum dalam darah

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya ucapkan kepada semua yang terlibat dalam penelitian ini, khususnya untuk pihak dari RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin yang sudah mengijinkan saya untuk melakukan pengambilan data, dan kepada orang tua, para pembimbing, serta teman-teman yang telah banyak membantu.

Daftar Pustaka

Angraini, H. 2016. Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ikterus Pada Neonatal. *Ilmu Kesehatan* [Internet]. 1 (1) 47-55. [Diakses pada 2016 Jun 25]. From https://doi.org/10.30604/jika.v1i1.7.

Angelia, T M., Sasmito, L., Purwaningrum, Y. 2018. Risiko Kejadian Ikterus Neonatorum pada Neonatus dengan Riwayat Asfiksia Bayi Baru Lahir di RSD dr. Soebandi Jember pada Tahun 2017. *Jurnal Keperawatan Terapan.* [Internet]. 4(2) 154-164. [Diakses pada 2018 Sep 28]. From https://doi.org/10.31290/jkt.v(4)i(2)y(2018).page:154%20-%20164.

Asih, D.R., Ernawati, Aisyah, S. 2018. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Ikterus Neonatorum. *Thesis.* [Internet]. 1(1) 1-17. [Diakses pada 05 Juli 2018]. From http://repository.unimus.ac.id/1686/9/Manuskrip.pdf.

Daru, N.P. 2018. Pengaruh BBLR dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di Sidoarjo. *Jurnal Berkala Epidemiologi*. [Internet]. 6 (2) 174-181. [Diakses pada 2018 Agt 30]. From 10.20473/jbe.V6I22018.174-181.

Desmawati. 2013. Penentu Kecepatan Pengeluaran Air Susu Ibu Setelah Sectio Caesarea. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional.* [Internet]. 7 (8) 1-12. [Diakses pada 8 Juni 2020]. Fromhttp://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v7i8.22.

Dewi, A.K.S, Kardana, I.M., dan Suarta, K. 2016. Efektivitas Fototerapi Terhadap Penurunan Kadar Bilirubin Total pada Hiperbilirubinemia Neonatal di RSUP Sanglah. *Jurnal Sari Pediatri.* [Internet]. 18 (2) 81-86. [Diakses pada 2016 Agt 21]. From http://dx.doi.org/10.14238/sp18.2.2016.81-6.

Djokoomulyanto, S, Rohsiswatmo, R, dan Hendarto, A. 2016. Perbandingan Efektivitas antara Terapi Sinar Tunggal dengan dan Tanpa Kain Putih pada Bayi Berat Lahir Rendah dengan Hiperbilirubinemia.*Jurnal Sari Pediatri.* [Iternet]. 18(3) 233-239. [Diakses pada 2016 Okt 22]. From 10.14238/sp18.3.2016.233-9.

Fortuna, R.R.D., Yudianti, I., Mardiyanti, T. 2018. Waktu Pemberian ASI dan Kejadian Ikterus Neonatorum. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia.* [Internet]. 4(1) 43-52. [Diakses pada 2018 Jun 6]. From https://doi.org/10.31290/jiki.v(4)i(1)y(2018).page:43-52.

Hasyyati, A, 2015.Hubungan berat lahir dengan kejadian ikterus neonatorum Di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *Karya Tulis Ilmiah.* [Internet]. 1(1) 1-7. [diakses pada 2017 Des 27]. From

https://docplayer.info/94908331-Hubungan-berat-badan-lahir-rendah-dengan-kejadian-hiperbilirubinemia-pada-bayi-di-ruang-perinatologi.html.

Herawati, Y, Indriati, M. 2017. Pengaruh Pemberian ASI Awal Terhadap Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir 0-7 Hari. *Jurnal Kebidanan.* [Internet]. 3 (1) 67-72. [Diakses pada 2017 Jan 1]. From http://jurnal.ibijabar.org/wp-content/uploads/2017/05/Pengaruh-Pemberian-Asi-Awal-Terhadap-Kejadian-Ikterus-pada-Bayi-Baru-Lahir-0-7-Hari.pdf.

Indrianita, V. 2018.Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Ikterus Fisiologi pada Bayi Baru Lahir di BPM Sri Wahyuni. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan.* [Internet] 1(1) 66-70. [Diakses pada 2018 Apr 16]. From http://www.nersmid.org/index.php/nersmid/article/view/15/8 .

Mahtindas, S., Wilar, R., Wahani, A. 2013. Hiperbillirubinemia Pada Neonatus. *Jurnal Biomedik* [Internet]. 5(1) 4-10. [diakses 2013 Feb 23]. From https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/biomedik/article/view/2599.

Rohani, S., Wahyuni, R. 2017. Ikterus pada Neonatus Ed With the Occurrence Neonatus Jaundice. *Jurnal Ilmu Kesehatan.* [Internet]. 2(1) 75-80. [diakses pada 2017 Feb 23]. From https://aisyah.journalpress.id/index.php/jika/article/view/SR-RW.

Sonjaya, M.F.F., Ratunanda, S., Rochmah, E.N. 2018. Kesesuaian hasil pemeriksaan kremer dengan pemeriksaan kadar bilirubin darah pada neonatus cukup bulan 0-7 hari yang mengalami hiperbilirubinemia. *Skripsi.* [Internet]. 1(1) 1-11. [Diakses pada 2018 jul 09]. From http://repository.unjani.ac.id/repository/b8a162aca46177d75ce25b768a37b44a.pdf.

Sowwam, M., Aini, S.N. 2018. Fototerapi Dalam Menurunkan Hiperbilirubin Pada Asuhan Keperawatan Ikterus Neonatorum. *Jurnal Keperawatan CARE.* [Internet]. 8(2) 82-90. [Diaksespada 2018 Jan]. From http://ejurnal.akperyappi.ac.id/index.php/files/article/view/74/4.pdf.

Yuliawati, D., Astutik, R.Y. 2018. Hubungan Faktor Perinatal dan Neonatal Terhadap Kejadian Ikterus Neonatorum. *Jurnal Ners dan Kebidanan.* [Internet]. 5(2) 83-89. [Diaksespada 2018 Ags 23]. From 10.26699/jnk.v5i2.ART.p083-089.

Tabel 1 : Hasil Review Jurnal

No.	Author (Tahun)	Bahasa	Sumber Artikel	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil/Temuan
1.	Ndaru Puspita. 2018	Indonesia	Google Scholar	Mengetahui pengaruh BBLR terhadap kejadian ikterus neonatorum di RSUD Sidoarjo	cross sectional	BBLR berpengaruh terhadap kejadian ikterus neonatorum di RSUD Sidoarjo.
2.	Dwi Yuliawati dan Reni Yuli Astuti. 2018	Indonesia	Google Scholar	Mengetahui hubungan faktor perinatal dan neonatal dengan kejadian ikterus neonatorum di RSUD Kabupaten Kediri.	Analitik korelasional	Terdapat hubungan antara berat lahir, usia gestasi dan komplikasi perinatal dengan kejadian ikterus neonatorum serta tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian ikterus neonatorum di RSUD Kabupaten Kediri.
3.	Aliyyah, dan Dhesi Ari Astuti. 2017	Indonesia	Google Scholar	Mengetahui hubungan persalinan *Caesar section* dengan kejadian ikterus pada neonates di RSU PKU Muhammadiyah Bantul.	Deskriptif Analitik	Terdapat hubungan yang signifikan antara persalinan *Caesarean Section* dengan kejadian *Ikterus* pada *Neonatus* di RSU PKU Muhammadiyah Bantul.
4.	Heni Angraini. 2016	Indonesia	Google Scholar	Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ikterus pada neonatus.	*Case Control*	1. Ada hubungan antara inkompatibilitas ABO, obat-obatan, kecukupan ASI, dan kejadian infeksi dengan kejadian ikterus. 2. Yang paling dominan berhubungan dengan kejadian ikterus pada neonatus adalah inkompatibilitas ABO
5.	Muhammad Fauzi Faturrohman Sonjaya, Susanti Ratunanda,dan Elly Noer Rochmah. 2018	Indonesia	Google Schholar	Mengetahui kesesuaian antara hasil pemeriksaan bilirubin darah dengan hasil pemeriksaan kremer pada neonates cukup bulan 0-7 hari	Analitik prospektif	Terdapat kesesuaian antara pemeriksaan bilirubin darah dan pemeriksaan kremer.
6.	Dwi Retno Asih, Ernawati, dan Siti	Indonesia	Google Scholar	mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang perawatan	*Deskriptif* Observasional	Pengetahuan responden tentang tanda dan gejala Ikterus Neonatorum sebagian besar baik

	aisyah. 2018			ikterus neonatorum		sebanyak 18 responden (56,3%).
7.	Yanti Herawati dan Maya Indriati. 2017	Indonesia	Google Scholar	Menganalisis pengaruh Pemberian ASI awal terhadap kejadian Ikterus bada bayi baru lahir 0-7 hari.	*Case Control*	Terdapat pengaruh antara pemberian ASI dini terhadap kejadian ikterus pada bayi baru lahir 0-7 hari.
8.	Rana Ryanti Dewi Fortuna,Ika Yudianti dan Tri Mardiyanti. 2018	Indonesia	Google Scholar	Menganalisis hubungan waktu pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum.	Observasi analitik	Terdapat hubungan antara waktu pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum dan mempunyai kekuatan hubungan yang bersifat sedang.
9.	Muhammad Sowwam dan Septy Nur Aini. 2018	Indonesia	Portal garuda	Menganalisis fototerapi dalam menurunkan hiperbilirubin pada asuhan keperawatan ikterus neonatorum.	Metode deskriptif	Fototerapi dapat menurunkan kadar serum bilirubin dalam sirkulasi darah pada bayi Ny.Y
10.	Stanislaus Djokomulyanto, Rinawati Rohsiswatmo dan Aryono Hendarto. 2016	Indonesia	Portal garuda	Membandingkan efektivitas terapi sinar tunggal setelah 6 jam dengan dan tanpa kain putih pada bayi berat lahir rendah dengan hiperbilirubinemia	Metode uji klinik acak terbuka.	1. Penurunan kadar bilirubin serum total setelah 6 jam terapi sinar menggunakan kain satin yaitu 2,51mg/dL, sedangkan tanpa kain satin penurunannya sebesar 0,85 mg/dL. 2. Penurunan kadar bilirubin serum indirek setelah 6 jam terapi sinar menggunakan kain satin 2,57 mg/dL, sedangkan tanpa kain satin yaitu 0,47 mg/dL